

Panium - Nomor Dua Puluh Tiga

Sesudah perjanjian itu, ia akan bertindak dengan tipu daya.

Jeff Pippenger

2026-03-20

Daniel sebelas ayat dua puluh empat mengidentifikasi periode ketika Roma kafir akan memerintah dengan supremasi melalui kata “masa”. Suatu “masa” melambangkan 360 tahun dalam penerapan nubuat, dan tahun-tahun itu dimulai pada pertempuran laut yang paling termasyhur dalam sejarah kuno, yakni pertempuran Actium pada tahun 31 SM. Ada pertempuran-pertempuran laut lain yang lebih besar dan secara strategis lebih canggih, tetapi Actium adalah pertempuran laut yang paling ikonis karena kaitannya dengan Marc Antony dan Cleopatra. Serupa dalam signifikansi historis dengan runtuhnya Tembok Berlin sebagai penggenapan Daniel 11:40, dan Menara Kembar 9/11 sebagai penggenapan Wahyu delapan belas; sebab ketika Allah memilih peristiwa-peristiwa sejarah untuk menggenapi Firman nubuat-Nya, Ia melakukannya dengan cara yang menarik perhatian khalayak seluas mungkin.

Dan setelah persekutuan diadakan dengan dia, ia akan bertindak dengan tipu daya; sebab ia akan maju, dan menjadi kuat dengan sejumlah kecil orang. Ia akan masuk dengan damai bahkan ke daerah-daerah yang paling subur di negeri itu; dan ia akan melakukan apa yang belum pernah dilakukan oleh nenek moyangnya, ataupun oleh leluhur nenek moyangnya; ia akan membagikan di antara mereka jaran, rampasan, dan kekayaan; ya, ia akan merencanakan siasatnya melawan kubu-kubu pertahanan, sampai pada suatu waktu. Daniel 11:23, 24.

Uriah Smith menutup pengamatannya mengenai persekutuan antara Roma dan kaum Makabe dalam ayat dua puluh tiga dengan mengomentari bangsa kecil dalam ayat itu.

“Pada waktu itu orang-orang Romawi masih merupakan suatu bangsa kecil, dan mulai bertindak dengan tipu daya, atau dengan kelicikan, sebagaimana ditunjukkan oleh kata itu. Dan sejak titik inilah mereka bangkit melalui kenaikan yang tetap dan cepat menuju puncak kekuasaan yang kemudian mereka capai.

“[Ayat dua puluh empat dikutip].”

“Cara yang lazim bagi bangsa-bangsa, sebelum zaman Roma, untuk memasuki provinsi-provinsi yang bernilai dan wilayah yang kaya, adalah melalui perang dan penaklukan. Kini Roma akan melakukan apa yang belum pernah dilakukan oleh nenek moyang atau nenek moyang leluhur mereka; yakni, menerima perolehan-perolehan ini melalui cara-cara damai. Kebiasaan, yang sebelumnya tidak pernah terdengar, kini dimulai, yaitu para raja meninggalkan kerajaan-kerajaan mereka melalui warisan kepada orang-orang Roma. Dengan cara inilah Roma memperoleh penguasaan atas provinsi-provinsi yang luas.

“Dan mereka yang dengan demikian berada di bawah kekuasaan Roma memperoleh keuntungan yang tidak sedikit daripadanya. Mereka diperlakukan dengan kebaikan dan

kemurahan. Keadaannya bagaikan memperoleh pembagian jarahan dan rampasan. Mereka dilindungi dari musuh-musuh mereka, dan berdiam dalam damai serta keamanan di bawah naungan kuasa Romawi.

“Mengenai bagian akhir ayat ini, Uskup Newton mengemukakan gagasan tentang memperkirakan tipu daya dari benteng-benteng pertahanan, bukan terhadapnya. Inilah yang dilakukan oleh bangsa Romawi dari benteng kuat kota mereka yang bertujuh bukit. ‘Bahkan untuk suatu masa;’ tidak diragukan lagi suatu masa nubuat, 360 tahun. Dari titik manakah tahun-tahun ini harus dihitung? Barangkali dari peristiwa yang dikemukakan dalam ayat berikut.” Uriah Smith, *Daniel and the Revelation*, 272, 273.

Smith melanjutkan dan mengidentifikasi pertempuran Actium pada tahun 31 SM sebagai titik awal bagi tiga ratus enam puluh tahun itu. Setelah mengutip ayat dua puluh lima, Smith menyatakan hal berikut.

“Melalui ayat 23 dan 24, kita dibawa melampaui masa persekutuan antara orang Yahudi dan bangsa Romawi, 161 SM, kepada waktu ketika Roma telah memperoleh kekuasaan universal. Ayat yang sekarang di hadapan kita menampilkan suatu kampanye yang dahsyat melawan raja negeri selatan, yaitu Mesir, serta terjadinya suatu pertempuran yang penting antara bala tentara yang besar dan kuat. Apakah peristiwa-peristiwa seperti ini terjadi dalam sejarah Roma pada masa itu? — Ya, terjadi. Peperangan itu adalah peperangan antara Mesir dan Roma; dan pertempuran itu adalah Pertempuran Actium. Marilah kita melihat secara singkat keadaan-keadaan yang membawa kepada konflik ini.”

“[Marc] Antony, Augustus Caesar, dan Lepidus membentuk triumvirat yang telah bersumpah untuk membalaskan kematian Julius Caesar. Antony ini menjadi ipar Augustus dengan menikahi saudara perempuannya, Octavia. Antony dikirim ke Mesir untuk urusan pemerintahan, tetapi jatuh sebagai korban tipu daya dan pesona Cleopatra, ratu Mesir yang bejat. Demikian kuat gairah yang timbul dalam dirinya terhadap perempuan itu, sehingga pada akhirnya ia memihak kepentingan Mesir, menolak istrinya, Octavia, demi menyenangkan Cleopatra, menganugerahkan provinsi demi provinsi kepada yang belakangan ini untuk memuaskan ketamakannya, merayakan kemenangan di Aleksandria alih-alih di Roma, dan dengan berbagai cara lain sedemikian menghina rakyat Romawi sehingga Augustus tidak mengalami kesulitan dalam memimpin mereka untuk dengan sepenuh hati terlibat dalam peperangan melawan musuh negeri mereka ini. Perang ini secara lahiriah ditujukan terhadap Mesir dan Cleopatra; tetapi sesungguhnya perang itu ditujukan terhadap Antony, yang kini berdiri di pucuk urusan Mesir. Dan sebab sejati pertikaian mereka adalah, kata Prideaux, bahwa tidak seorang pun dari mereka dapat merasa puas hanya dengan setengah dari kekaisaran Romawi; sebab setelah Lepidus disingkirkan dari triumvirat, hal itu kini berada di antara mereka, dan masing-masing bertekad untuk memiliki seluruhnya, mereka pun melemparkan dadu perang untuk merebutnya.” Uriah Smith, *Daniel and the Revelation*, 273.

Secara profetis, pertempuran Actium mengidentifikasikan undang-undang hari Minggu, sebab pertempuran itu merepresentasikan penaklukan yang ketiga atas tiga rintangan geografis yang menegakkan “kekuasaan universal” Roma kafir, sebagaimana dijelaskan oleh Smith. Seperti halnya dengan Roma kafir, ketika rintangan ketiga dari Roma kepausan disingkirkan dari kota

Roma, pada saat itulah “kekuasaan universal” Roma kepausan dimulai pada tahun 538. Kedua saksi itu menunjukkan undang-undang hari Minggu pada tempat dan waktu ketika Roma modern mengalahkan kerajaan keenam dan ketujuh dari nubuatan Alkitab, dan dengan melakukan demikian, mengatasi rintangan ketiganya; dengan demikian menegakkan “kekuasaan universal” selama empat puluh dua bulan simbolis.

Dan kepadanya diberikan sebuah mulut yang mengucapkan perkara-perkara besar dan hujat; dan kepadanya diberikan kuasa untuk bertindak selama empat puluh dua bulan. Wahyu 13:5.

Roma Melawan Mesir

Dinamika kenabian dari perang Augustus dari Roma melawan Mesir dan Kleopatra didorong oleh pemberontakan Marc Antony, dan dinamika kenabian itu, oleh keniscayaan nubuat, harus mewakili dinamika kenabian yang direpresentasikan pada undang-undang hari Minggu.

Di Actium, Roma menaklukkan Mesir, suatu kuasa yang terdiri atas persekutuan antara seorang laki-laki pemberontak dan seorang perempuan yang tidak kudus. Persekutuan Antonius dan Kleopatra adalah perpaduan gereja dan negara. Di Actium, Roma milik Agustinus menaklukkan suatu kuasa yang dilambangkan oleh suatu perpaduan gereja dan negara yang tidak kudus.

Patung Binatang itu

Cleopatra melambangkan gereja yang telah rusak dan bersekutu dengan Antonius, suatu lambang Romawi. Cleopatra adalah penguasa atas hubungan mereka, sebagaimana diwakili oleh Uriah Smith ketika ia menyatakan bahwa Antonius “jatuh sebagai korban dari tipu daya dan pesona Cleopatra, ratu Mesir yang bejat.” Persekutuan gereja dan negara yang dilambangkan oleh Antonius dan Cleopatra mengidentifikasi Cleopatra sebagai kuasa yang memerintah dalam hubungan itu; maka, gabungan gereja dan negara yang dilambangkan oleh hubungan mereka memenuhi definisi patung binatang itu—yaitu gabungan gereja dan negara dengan perempuan yang mengendalikan hubungan tersebut. Actium merupakan tipe dari undang-undang hari Minggu yang segera akan datang.

Augustus melambangkan kuasa kepausan yang menaklukkan Amerika Serikat pada undang-undang hari Minggu yang segera akan datang. Marc Antony adalah tanduk Republik dari binatang bumi dan Cleopatra adalah tanduk Protestan. Antony dan Cleopatra bersatu dan berbicara seperti seekor naga pada undang-undang hari Minggu yang segera akan datang. Baik Cleopatra maupun Antony adalah lambang suatu kuasa naga, dan ketika mereka sepenuhnya dipersatukan pada undang-undang hari Minggu—mereka berbicara seperti seekor naga.

Naga-naga

Baik Yunani maupun Mesir secara kenabian melambangkan suatu kuasa naga, dan Antony juga melambangkan suatu kuasa naga. Mesir adalah selatan dalam Daniel sebelas dan Yunani adalah barat. Mesir diambil oleh Ptolemaios I setelah kerajaan Aleksander terbagi menjadi empat bagian. Ptolemaios I kemudian menjadi raja selatan kenabian yang pertama dan Kleopatra adalah penguasa Ptolemaik yang terakhir di Mesir. Ptolemaios dilahirkan di Makedonia, tempat kelahiran

Aleksander Agung.

Makedonia terletak di Yunani utara, dan mengklaim bahwa asal-usul leluhur mereka berasal dari para pahlawan mitologis Yunani. Negara-negara kota Yunani di selatan menganggap orang Makedonia lebih barbar daripada kaum Helenis dari Yunani selatan. Orang Makedonia diperintah oleh monarki, dan negara-negara kota selatan (poleis) seperti Athena, Sparta, Thebes, Korintus, dan sebagainya, berada di Yunani selatan dan tengah serta pulau-pulau Aigea. Poleis ini sering memiliki pemerintahan demokratis, oligarkis, atau campuran, sedangkan Makedonia adalah monarki terpusat dengan dinasti kerajaan yang kuat (Argeads). Namun demikian, mereka semua adalah kaum Helenis, dan ketika Roma muncul dalam sejarah, bangsa itu menyebut kaum Helenis sebagai orang Yunani. Cleopatra adalah penguasa terakhir Ptolemaik, yang merepresentasikan suku monarkis Yunani dari kerajaan utara yang berasal dari wilayah Makedonia, atau Yunani utara.

Raja Selatan

Cleopatra adalah penguasa terakhir dari kerajaan Ptolemeus yang bermula dengan Ptolemeus I ketika kerajaan Alexander terbagi menjadi empat. Pada Pertempuran Actium, kerajaan Ptolemeus, raja selatan secara harfiah, mencapai akhirnya. Raja selatan berikutnya adalah Mesir rohani, yang dilambangkan oleh Prancis ateistis selama sejarah Revolusi Prancis.

Dan mayat-mayat mereka akan tergeletak di jalan kota besar itu, yang secara rohani disebut Sodom dan Mesir, tempat juga Tuhan kita disalibkan. Wahyu 11:8.

Mesir harfiah adalah raja negeri selatan secara harfiah dalam kaitannya dengan pembagian kerajaan Aleksander, tetapi Mesir rohani dilambangkan sebagai raja negeri selatan oleh sifat-sifat kenabian Mesir, bukan oleh arah harfiah.

Selatan dan Barat

Karena Cleopatra adalah penguasa Ptolemaik terakhir dari kerajaan itu, secara profetik ia merupakan suatu kuasa rangkap dua: Yunani (barat) dan Mesir (selatan); sedangkan yang berikutnya, dan kemudian raja selatan rohani, adalah Prancis, juga suatu kuasa rangkap dua yang dalam Wahyu sebelas dilambangkan sebagai Mesir dan Sodom. Kebejatan Sodom selaras dengan kejahatan Cleopatra dari barat, dan Cleopatra dari selatan selaras dengan ateisme Mesir. Sifat rangkap dua dari raja selatan harfiah yang terakhir selaras dengan raja selatan rohani yang pertama.

Pertempuran Actium merupakan persekutuan najis antara naga Roma milik Antonius dan naga dari selatan serta barat milik Kleopatra. Antonius dan Kleopatra melambangkan suatu gereja dan suatu negara, sehingga penaklukan Actium oleh Augustus dari Roma melambangkan suatu penaklukan di mana Roma berjaya atas suatu persatuan najis yang rangkap dua, yang melambangkan patung binatang itu. Tiga ratus enam puluh tahun kemudian, sebagai penggenapan Daniel 11:24, Konstantinus membagi Roma menjadi timur dan barat, meninggalkan perempuan Roma di barat dan memindahkan laki-laki Roma ke timur. Suatu penaklukan atas selatan dan barat melambangkan pembagian timur dan barat setelah suatu “masa” tiga ratus enam puluh tahun, pada

pertempuran Actium. Dalam perjumpaan yang lebih awal, Antonius diberi Roma timur dan Augustus Roma barat, sehingga Actium mempersatukan timur dan barat, namun hanya untuk suatu “masa.”

31 SM dan 330

Yesus senantiasa mengilustrasikan akhir dengan permulaan, sehingga penaklukan Actium pada tahun 31 SM melambangkan pembagian kekaisaran menjadi timur dan barat pada tahun 330. Actium pada tahun 31 SM adalah alfa dari omega dalam kurun 360 tahun yang berakhir pada tahun 330. Baik tahun 31 SM maupun tahun 330 melambangkan hukum hari Minggu yang segera akan datang sebagaimana direpresentasikan dalam ayat enam belas dan empat puluh satu dari Daniel sebelas.

Simbol Lain

Antonius dari Roma, yang berpihak pada Cleopatra dari selatan dan dari barat, melambangkan suatu persekutuan rangkap tiga di dalam persatuan rangkap dua mereka dari patung binatang itu. Salib itu juga selaras dengan hukum hari Minggu, dan oleh karena itu dengan Actium dan 330. Pada salib, suatu persatuan rangkap dua antara gereja dan negara dilambangkan oleh orang-orang Yahudi (gereja yang telah rusak) yang bergabung dengan Roma (negara) untuk membunuh Kristus. Pihak ketiga dalam persatuan di salib itu dilambangkan oleh Barabas, seorang Kristus palsu, yang namanya berarti “anak bapa.” Barabas secara simbolis adalah seorang nabi palsu apabila dikontraskan dengan Kristus sebagai nabi yang sejati. Roma adalah Antonius, dan Cleopatra dari selatan dan barat melambangkan orang-orang Yahudi dan Barabas.

Salib itu juga selaras dengan Elia di Gunung Karmel, di mana pilihan yang dihadapi adalah mengenai siapa nabi yang sejati atau nabi yang palsu. Nabi palsu pada waktu itu merupakan simbol rangkap dua yang terdiri atas nabi-nabi Baal dan para imam hutan keramat. Baal adalah dewa laki-laki dan para imam hutan keramat melambangkan Asytoret, dewi perempuan. Orang-orang Yahudi di salib itu adalah Asytoret, dewi perempuan, dan Barabas, sang tiruan dari Manusia Penderitaan, adalah dewa laki-laki, Baal.

Cleopatra adalah sekaligus ratu dari selatan dan ratu dari barat. Antony adalah gambaran Roma, bagian dari triumvirat rangkap tiga yang bersumpah untuk membalaskan pembunuhan Julius. Kematian Julius oleh dua puluh tiga luka melambangkan luka mematikan kepausan pada tahun 1798, sebagai penggenapan ayat empat puluh dari Daniel sebelas. Augustine di Actium melambangkan penyembuhan luka mematikan itu. Luka itu disembuhkan ketika Antony dan Cleopatra mati. Antony dan Cleopatra melambangkan patung binatang itu di Amerika Serikat, yang merupakan suatu entitas nubuatan rangkap tiga, yang terdiri atas binatang dari bumi dan kedua tanduknya. Antony adalah satu bagian, dan Cleopatra melambangkan dua bagian lainnya. Baik itu Roma milik Antony, maupun Mesir dan Yunani milik Cleopatra, keduanya mati bersama-sama pada waktu undang-undang hari Minggu ketika kerajaan keenam dari nubuatan Alkitab berakhir. Secara nubuatan, Cleopatra dalam hubungannya dengan Antony adalah percampuran antara kecakapan gerejawi dan kecakapan kenegaraan, dengan kecakapan gerejawi

menggoda dan mengendalikan kecakapan kenegaraan.

Kematian Kedua Ditipologikan

Pada tingkat nubuat yang lain, hubungan Cleopatra dengan Julius Caesar dan Marc Antony melambangkan dua masa ketika kelihaihan gereja Cleopatra berada dalam suatu hubungan dengan kenegaraan Kekaisaran Romawi. Ia ditinggalkan oleh Julius pada tahun 1798 dalam kematian simbolisnya yang pertama, sebagai penggenapan ayat empat puluh dari Daniel sebelas; dan kemudian ia sampai kepada ajalnya tanpa seorang pun menolongnya, di Actium, sebagai penggenapan ayat empat puluh lima dari Daniel sebelas. Ayat empat puluh adalah alfa dari luka mematikannya yang pertama yang akan disembuhkan, dan omega dari ayat empat puluh lima adalah tempat ia menerima kematiannya yang kedua dan yang terakhir.

Sebagaimana halnya dengan keempat kuasa Romawi dalam ayat enam belas sampai dua puluh dua, Cleopatra sebagai suatu lambang Alkitabiah memiliki lebih dari satu makna, bergantung pada konteksnya. Yulius meninggalkannya pada tahun 1798 ketika dukungan kerajaan disingkirkan, dan kemudian luka mematikannya disembuhkan pada waktu undang-undang hari Minggu diberlakukan, tetapi kesepuluh raja dalam Wahyu tujuh belas pada akhirnya membinasakannya dengan api, ketika ia menemui kematiannya yang kedua dan terakhir.

Kleopatra adalah suatu lambang dari sifat rangkap dua yang diwakili oleh ateisme Mesir Firaun, dan filsafat keagamaan Yunani. Sifat rangkap duanya melambangkan kenegaraan Mesir dan kecakapan gerejawi Yunani. Filsafat keagamaan Yunani dilambangkan oleh dewi Yunani, Athena, yang diabadikan sebagai patung di dalam kuilnya, yang disebut Parthenon. Athena adalah lambang hikmat, dan sebagai seorang perempuan ia melambangkan suatu agama pendidikan manusia, berbeda dengan pendidikan Ilahi.

Dua tanduk Amerika Serikat adalah Republikanisme dan Protestanisme, yang dilambangkan di Prancis oleh Mesir dan Sodom. Mesir adalah kenegaraan dan Sodom adalah kecakapan gerejawi; dengan demikian, Republikanisme berpadanan dengan Mesir dan Protestanisme dengan Sodom. Republikanisme adalah Mesir dan Protestanisme adalah Sodom dan Yunani. Lambang pendidikan manusia adalah dewi Yunani Athena, yang bait sucinya adalah Parthenon, yang menemukan kembar modernnya dalam bait suci Parthenon di Nashville, Tennessee. Lambang gereja yang rusak, yang bersekutu dengan tanduk Republik di Amerika Serikat pada saat undang-undang hari Minggu, dilukiskan sebagai Cleopatra, Asytoret, Salome, dan Sodom.

Cleopatra menggambarkan ateisme Firaun dan agama orang Yunani. Agama yang menyertai filsafat ateisme adalah penyembahan terhadap pendidikan Yunani. Yesus senantiasa menggambarkan kesudahan dengan permulaan, dan pohon di taman yang dilarang untuk dimakan adalah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, yang melambangkan agama filsafat Yunani yang oleh Sister White disebut "pendidikan tinggi." Hal itu mengidentifikasi dan menegaskan agama hikmat Yunani Cleopatra sebagai bentuk yang telah dirusakkan dan pemalsuan dari pendidikan yang sejati dalam pertentangan besar antara Kristus dan Setan.

Nashville, Tennessee, disebut “Athena dari selatan,” dan Cleopatra adalah ratu harfiah terakhir dari selatan. Ratu terakhir dari selatan itu melambangkan raja rohani berikutnya dan yang pertama dari selatan, yang digenapi oleh Prancis yang ateistis. Prancis yang ateistis melambangkan Amerika Serikat, tempat di Nashville, Tennessee, “Athena dari selatan,” bait suci Parthenon bagi dewi Athena direpresentasikan secara simbolis. Bait suci itu terletak di 2500 West End di Nashville. Angka dua puluh lima melambangkan pintu yang tertutup dari tiga perumpamaan dalam Matius dua puluh lima. Cleopatra, sebagai ratu dari “selatan” maupun “barat,” mencapai “akhirnya” di Athena dari selatan.

Dengan pertimbangan-pertimbangan mengenai Actium, Kleopatra, Augustus, dan Antonius ini, kita kembali kepada ayat dua puluh empat sampai ayat tiga puluh dari Daniel sebelas. Mungkin, bagian yang paling samar dari nas itu ialah ketika mereka mengucapkan dusta pada satu meja.

Dan hati kedua raja ini akan tertuju untuk berbuat jahat, dan mereka akan mengatakan dusta pada satu meja; tetapi hal itu tidak akan berhasil, sebab kesudahannya masih akan terjadi pada waktu yang telah ditetapkan. Daniel 11:27.

Waktu yang ditetapkan dalam ayat tersebut adalah 330, akhir dari “waktu” pada ayat dua puluh empat. Waktu yang ditetapkan itu melambangkan undang-undang hari Minggu bagi Amerika Serikat dan juga melambangkan berakhirnya masa percobaan manusia bagi dunia. Sebelum undang-undang hari Minggu itu, kedua raja, yang hatinya berniat melakukan kejahatan, akan mengucapkan dusta seorang kepada yang lain pada satu meja. Sebelum undang-undang hari Minggu dalam ayat enam belas dan empat puluh satu dari Daniel sebelas, dua raja akan mengucapkan dusta pada satu meja, tetapi dusta mereka tidak berhasil. Siapakah kedua raja yang saling mengucapkan dusta itu? Sebelum kita menjawab pemikiran itu, saya akan mengingatkan kita akan beberapa simbolisme yang sebelumnya telah kita bahas dalam rangkaian ini.

Keempat penguasa Romawi itu melambangkan berbagai simbol nubuat, bergantung pada konteks dalam mana mereka dipertimbangkan. Meskipun mereka adalah penguasa Romawi, sebagai suatu lambang pada hakikatnya mereka mewakili sejarah kenabian Yehuda kuno ketika bangsa itu beralih dari dominasi Seleukia kepada dominasi orang-orang Romawi.

Pompey adalah seorang jenderal, dan tiga penguasa Romawi berikutnya semuanya adalah Kaisar. Julius, dalam kaitannya dengan Augustus, melambangkan dua persatuan rangkap tiga melalui dua triumvirat, yang pertama tidak resmi, yang kedua resmi. Keempat penguasa itu semuanya melambangkan undang-undang hari Minggu dalam konteks-konteks tertentu. Pompey menaklukkan negeri yang mulia; Julius, yang dilambangkan oleh dua puluh tiga luka tikaman, adalah malaikat pertama, sebab ia adalah Kaisar pertama, dan ia melambangkan malaikat ketiga, yaitu Tiberias. Tiberias pada salib, yang adalah undang-undang hari Minggu, juga dilambangkan oleh dua puluh tiga, sebab dua puluh tiga melambangkan pendamaian; dan salib adalah bagian yang sangat esensial dari pekerjaan Kristus dalam memadukan Keilahian-Nya dengan kemanusiaan kita. Jadi, Julius dan Tiberias adalah pekabaran pertama dan ketiga, yang dilambangkan oleh dua puluh tiga.

Julius bukanlah sosok romantis sebagaimana ia sering digambarkan dalam kisah-kisah Hollywood; ia adalah seorang yang kejam dan haus akan kuasa. Tiberias lebih buruk daripada Julius, sebab kebejatannya bahkan disinggung dalam ayat itu, karena huruf terakhir alfabet Ibrani adalah dua puluh dua dan huruf pertama adalah satu. Alfa lebih kecil daripada omega dan kebejatan Tiberias terletak pada ayat dua puluh dua, yang merupakan huruf terakhir alfabet Ibrani, dan di antara dua pribadi bejat yang dilambangkan oleh Julius dan Tiberias itu terdapat Augustus. Augustus melambangkan puncak kemuliaan kuasa dan prestise Roma. Sebagai kebalikan dari pesan pertama dan ketiga, ia dilambangkan oleh huruf tiga belas, yang merupakan simbol pemberontakan. Augustus meneguhkan kerajaannya dengan menaklukkan pemberontakan Antonius dan Kleopatra, pemberontakan yang paling termasyhur dalam sejarah Roma.

Agustus adalah kuasa Romawi yang menaklukkan rintangan ketiga dan dengan demikian ia melambangkan undang-undang hari Minggu, serta kuasa Romawi yang memerintah selama empat puluh dua bulan simbolis dari pasal ketiga belas Kitab Wahyu, yakni pasal pemberontakan. Ketika ditempatkan sebelum undang-undang hari Minggu, Pompey adalah sekaligus 1798 dan 1989, sehingga Pompey menjadi lambang Antiokhus Magnus yang mengakhiri Perang Siria keempat dari 219 hingga 217 SM, sebagai penggenapan ayat sepuluh dari pasal sebelas. Yulius Caesar kemudian disejajarkan dengan ayat sebelas dan dua belas serta pertempuran di perbatasan itu, yaitu pertempuran Raphia pada 217 SM. Di sana Yulius juga adalah Antiokhus Magnus, dan Agustus Caesar juga adalah Antiokhus Magnus dalam pertempuran Panium pada ayat lima belas. Kemudian dalam ayat enam belas Tiberias adalah undang-undang hari Minggu, tetapi ia bukan Antiokhus Magnus, sebab di sana ia adalah Pompey, karena Yesus senantiasa menggambarkan akhir dengan permulaan. Ayat itu menandai berakhirnya Kekaisaran Seleukia, yang melambangkan berakhirnya Amerika Serikat sebagai kerajaan keenam dari nubuatan Alkitab.

Masih ada penyelarasan lain yang harus dibuat mengenai keempat penguasa Romawi itu, dan garis tersebut merepresentasikan sejarah tersembunyi dari ayat empat puluh. Garis Makabe dalam ayat dua puluh tiga juga menggambarkan sejarah tersembunyi dari ayat empat puluh. Kemudian dalam ayat dua puluh empat, kisah Roma Kekaisaran kafir direpresentasikan oleh suatu jangka waktu—tiga ratus enam puluh tahun. Garis sejarah Romawi yang direpresentasikan dari ayat dua puluh empat sampai ayat tiga puluh juga merupakan suatu ilustrasi dari sejarah tersembunyi ayat empat puluh. Hal itu berakhir dalam ayat tiga puluh satu ketika pokok pembahasan berubah dari Roma kafir menjadi Roma kepausan. Roma kafir masih ada di dalam ayat itu, tetapi di sana ia tidak direpresentasikan sebagai kerajaan keempat dari nubuatan Alkitab, melainkan sebagai kuasa politik yang menempatkan kepausan di atas takhta pada tahun 538. Pada tahun 538 kepausan mengesahkan suatu undang-undang hari Minggu, sehingga ayat tiga puluh satu disejajarkan dengan ayat enam belas dan empat puluh satu. Ayat dua puluh empat memperkenalkan pertempuran Actium dan sejarah yang berkaitan dengan garis tersebut.

Ayat dua puluh empat sedang mengidentifikasi saat Roma kafir mulai memerintah secara tertinggi selama tiga ratus enam puluh tahun, dan kemudian dalam ayat tiga puluh satu Roma kepausan mulai memerintah secara tertinggi selama seribu dua ratus enam puluh tahun. Permulaan dan pengakhiran garis itu memikul tanda tangan Kristus, Alfa dan Omega. Di dalam ayat-ayat itu kita

mendapati sejarah Markus Antonius, Kleopatra, dan Kaisar Augustus. Dalam ayat enam belas, Roma kafir menaklukkan Kekaisaran Seleukia pada tahun 65 SM, dan kemudian Yehuda pada tahun 63 SM. Rintangan ketiga, yakni Actium pada tahun 31 SM, menandai berakhirnya kerajaan Mesir, sebagaimana ditipologikan oleh rintangan pertama bangsa Seleukia pada tahun 65 SM. Sekali lagi, kita mendapati tanda tangan Dia yang Awal dan yang Akhir. Tahun 65 SM adalah yang pertama dari tiga rintangan dan itu melambangkan penaklukan raja utara, dan tahun 31 SM melambangkan yang ketiga dari tiga rintangan dan itu melambangkan penaklukan raja selatan. Yehuda, sebagai rintangan yang di tengah dari ketiga rintangan itu, sedang mengalami perang saudara di dalam tembok-tembok Yerusalem ketika Pompeius tiba pada tahun 63 SM. Rintangan kedua adalah lambang pemberontakan.

Pada tahun 538, rintangan ketiga bagi Roma kepausan disingkirkan dari Kota Roma. Rintangan itu ialah bangsa Goth, dan di sanalah kerajaan kelima dari nubuat Alkitab dimulai; tepat di tempat kerajaan keempat berakhir. Dan sama seperti kerajaan keempat dimulai pada rintangan ketiganya, demikian pula kerajaan Mesir dikalahkan, sebagaimana telah dilambangkan dalam rintangan pertama kerajaan Seleukia. Hal ini menunjukkan bahwa kesaksian nubuat yang terdapat dalam ayat dua puluh empat sampai ayat tiga puluh, mewakili suatu garis yang juga harus ditempatkan dalam sejarah tersembunyi dari ayat empat puluh. Karena alasan ini, sangat penting untuk mempertimbangkan berbagai hubungan kenabian yang diwakili oleh Markus Antonius, Kleopatra, Yulius Kaisar, Pompeius, dan Kaisar Augustus.

Demikianlah bagian yang paling samar dari petikan ayat dua puluh empat sampai tiga puluh, ketika mereka mengucapkan dusta pada satu meja?

Hati kedua raja ini akan berniat untuk berbuat jahat, dan mereka akan berbicara dusta pada satu meja; tetapi hal itu tidak akan berhasil, sebab kesudahannya masih akan terjadi pada waktu yang telah ditetapkan. Daniel 11:27.

Uriah Smith mengidentifikasi kedua raja itu sebagai Marcus Antonius dan Kaisar Augustus.

“Ayat kedua puluh tujuh dikutip”

“Antonius dan Caesar dahulu berada dalam persekutuan. Namun di bawah selubung persahabatan mereka berdua sama-sama berambisi dan berintrik untuk meraih kekuasaan universal. Pernyataan-pernyataan mereka tentang sikap hormat kepada, dan persahabatan terhadap, satu sama lain merupakan ucapan orang-orang munafik. Mereka mengucapkan dusta di satu meja. Oktavia, istri Antonius dan saudari Caesar, menyatakan kepada rakyat Roma pada waktu Antonius menceraikannya, bahwa ia telah menyetujui untuk menikah dengannya semata-mata dengan harapan bahwa hal itu akan terbukti menjadi suatu jaminan persatuan antara Caesar dan Antonius. Tetapi nasihat itu tidak berhasil. Perpecahan pun terjadi; dan dalam konflik yang menyusul, Caesar tampil sepenuhnya sebagai pemenang.” Uriah Smith, *Daniel and the Revelation*, 276.

Ketika Octavia diidentifikasi bahwa pernikahannya dengan Antonius merupakan suatu ikrar persatuan, hal itu menandai persekutuan perkawinan yang telah lebih dahulu ditipologikan dalam pasal sebelas melalui pernikahan era Helenistik antara Berenice dan raja Seleukia, Antiochus II

Theos, sekitar tahun 252 SM. Berenice adalah putri Ptolemaios II Philadelphus. Octavia dan Berenice melambangkan pernikahan-pernikahan diplomatik atau, secara profetis, perjanjian-perjanjian. Ayat-ayat lima sampai sepuluh mengidentifikasi sejarah pernikahan diplomatik antara kerajaan selatan dan utara, dan ketika Marc Antony dan Octavian, yang kemudian dikenal sebagai Augustus Caesar, mengatur pernikahan itu, mereka juga membagi kerajaan itu menjadi timur dan barat.

Pakta Brundisium (40 SM) adalah suatu penyelesaian yang dinegosiasikan antara Marcus Antonius dan Oktavianus (kemudian Augustus) untuk meredakan ketegangan dalam Triumvirat Kedua setelah nyaris terjadi perang saudara. Pakta itu mencakup pembagian wilayah Romawi (Antonius di timur, Oktavianus di barat) dan dimeteraikan oleh pernikahan Antonius dengan Oktavia (saudari Oktavianus). Pada tahun 39 SM masa jabatan asli Triumvirat selama lima tahun berakhir; Antonius berlayar ke Italia dengan lebih dari 300 kapal yang pada mulanya tidak diizinkan mendarat di Brundisium, sehingga pada akhirnya mereka berlabuh di Tarentum. Oktavianus menemuinya di sana setelah perantaraan yang berkepanjangan yang timbul karena tentara Antonius enggan berperang melawan tentara Oktavianus dan sebaliknya. Oktavia memainkan peranan perantaraan yang penting, membujuk Antonius untuk mendukung Oktavianus melawan Sextus Pompeius. Mereka memperbarui Triumvirat untuk lima tahun lagi (hingga 32 SM), dengan Antonius menyediakan 120 kapal bagi Oktavianus sebagai imbalan atas pasukan yang dijanjikan (yang kemudian ditahan oleh Oktavianus).

Pada tahun 32 SM terjadi perpecahan terbuka antara kedua pihak yang saling bermusuhan itu. Hubungan telah memburuk oleh propaganda, pemusatan perhatian Antonius ke wilayah timur (bersama Cleopatra), dan konsolidasi Oktavianus di wilayah barat. Oktavianus menolak usul-usul konferensi yang diajukan kemudian oleh Antonius sebelum Actium.

Dalam perkawinan diplomatik dengan raja utara (Antiokhus) dan raja selatan (Ptolemeus), rajalah dari pihak selatan yang menyediakan mempelai perempuan; dalam perkawinan diplomatik Antonius (timur) dan Oktavianus (barat), mempelai perempuan disediakan oleh pihak barat. Kedua perkawinan diplomatik itu gagal, dan pihak yang menyerahkan putri atau saudari itu pada akhirnya menang atas kuasa yang melanggar perjanjian.

Kesaksian Tiga Orang

Pada akhir Kekaisaran Seleukia terdapat suatu perjanjian ketiga, ketika dusta diucapkan pada satu meja. Hal ini terjadi dalam konteks Perang Siria Kelima (202–195 SM), ketika Antiokhus III Magnus memanfaatkan kelemahan Kerajaan Ptolemaik setelah kematian Ptolemaios IV Filopator pada tahun 204 SM. Ptolemaios V Epifanes (Ptolemaios V) naik takhta sebagai seorang anak kecil (sekitar usia 5–6 tahun), sehingga Mesir berada di bawah para wali penguasa dan rentan terhadap kekacauan internal, pemberontakan pribumi, serta ancaman-ancaman dari luar.

Antiokhus Magnus telah lebih dahulu menyerbu dan menguasai sebagian besar wilayah Ptolemaik di Coele-Syria, Palestina, dan Asia Kecil setelah kemenangan-kemenangan seperti Pertempuran Panium (200 SM). Alih-alih menaklukkan Mesir sepenuhnya (yang berisiko memicu campur tangan Roma, sebab Roma menekannya agar menjauh dari wilayah-wilayah tertentu), ia

menempuh suatu persekutuan perkawinan diplomatik sebagai sosok “pelindung”. Pada 197/195 SM, sebagai bagian dari perjanjian damai yang mengakhiri perang itu, Antiokhus Magnus mempertunangkan lalu menikahkan putrinya yang masih muda, Cleopatra I Syra (juga disebut Cleopatra Syra), dengan Ptolemaios V yang masih kanak-kanak (pernikahan itu berlangsung pada 193 SM di Raphia; Ptolemaios berusia 16 tahun, Cleopatra 10 tahun).

Hal ini dibingkai sebagai suatu tindakan murah hati: Antiokhus menempatkan dirinya sebagai sekutu dan “pelindung” raja muda itu, menjamin perdamaian sambil mempertahankan keuntungan-keuntungan di Asia. Perkawinan itu memberinya pengaruh tidak langsung atas Mesir melalui putrinya (ia berharap putrinya itu akan tetap setia kepada akar Seleukidnya dan bertindak sebagai suara yang pro-Suriah di istana Ptolemaik). Tipu muslihat itu berbalik merugikan, sebab Kleopatra memihak suaminya dan Mesir, bukan ayahnya, sehingga menggagalkan kendali jangka panjang Antiokhus. Hal ini mencerminkan Pakta Brundisium (40 SM) dan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa Romawi dalam beberapa hal.

Sama seperti Antonius menikahi Octavia (saudari Octavianus) untuk mengikat kuasa-kuasa yang saling bersaing setelah hampir terjadi perang, Antiokhus menggunakan pernikahan putrinya dengan Ptolemeus V untuk meresmikan suatu perdamaian sementara dan pembagian wilayah (kaum Seleukia mempertahankan penaklukan-penaklukan di utara, Ptolemeus tetap memegang Mesir di selatan).

Antiokhus bertindak sebagai wali de facto atas raja-anak Ptolemaios V (melalui ikatan keluarga), serupa dengan cara Oktavianus (dan Triumvirat) menempatkan diri mereka di tengah kevakuman kekuasaan atau persaingan. Dalam kedua kasus itu, figur yang “lebih kuat” (Antiokhus/Oktavianus) berupaya memperoleh pengaruh atas pihak yang rentan melalui kekerabatan. Kedua pengaturan tersebut membawa kestabilan jangka pendek, tetapi “tidak berhasil” dalam jangka panjang karena ketidakpercayaan yang mendasarinya—Kleopatra berpihak kepada Mesir (sehingga melemahkan Antiokhus), sedangkan fokus Antonius ke wilayah timur (Kleopatra VII) menyebabkan keruntuhan hubungannya dengan Oktavianus.

Masa kecil Ptolemaios V di bawah para wali negeri sejajar dengan ketidakstabilan setelah kematian Julius Caesar (yang mengarah kepada pembentukan Triumvirat dan pergumulan-pergumulan kekuasaan). Pernikahan Berenike dengan Antiokhus menandai permulaan sejarah Kekaisaran Seleukia dalam Daniel sebelas, dan pernikahan putri Antiokhus Magnus dengan raja anak Mesir menandai berakhirnya Kekaisaran Seleukia. Berakhirnya pernikahan Markus Antonius dengan Oktavia menandai berakhirnya kerajaan Ptolemaik. Berakhirnya Yehuda sebagai umat perjanjian Allah terjadi di kayu salib, dan kerajaan Yudea itu dimulai dengan kaum Makabe dan persekutuan yang mereka adakan dengan Roma. Semua garis kenabian ini direpresentasikan dalam narasi Daniel pasal sebelas, dan semuanya selaras dengan sejarah tersembunyi dari ayat empat puluh. Dimulai pada ayat lima kita mendapati perjanjian Berenike, yang mengarah kepada Antiokhus Agung dan perjanjian putrinya, Kleopatra Syra, yang berlangsung dalam sejarah kaum Makabe pada ayat dua puluh tiga. Kaum Makabe menjadi bagian dari garis itu berdasarkan pemberontakan mereka terhadap Antiokhus Epifanes, salah seorang yang terakhir dari Dinasti Seleukia.

Antiochus Epiphanes adalah Antiochus yang berada di Mesir pada tahun 168 SM dekat Aleksandria selama Perang Siria Keenam. Antiochus Epiphanes telah menginvasi Mesir dan hampir berhasil merebut Aleksandria. Para penguasa Ptolemaik memohon pertolongan kepada Roma. Roma mengutus Popillius Laenas (hanya dengan rombongan kecil—tanpa pasukan) untuk menyampaikan sebuah ultimatum dari Senat; Antiochus harus segera menarik diri dari Mesir dan Siprus, atau menghadapi perang dengan Roma. Ketika Antiochus menerima surat itu dan meminta waktu untuk berkonsultasi dengan para penasihatnya, Popillius—yang digambarkan sebagai tegas dan angkuh—mengambil tongkat jalannya dan menggambar sebuah lingkaran di pasir mengelilingi kaki raja itu. Lalu ia menyatakan, “Sebelum engkau melangkah keluar dari lingkaran itu, berikan kepadaku jawaban untuk kusampaikan kepada Senat.”

Maknanya jelas; Antiokhus tidak dapat meninggalkan lingkaran itu tanpa berkomitmen pada tuntutan Roma—melangkah melampauinya tanpa persetujuan berarti perang. Terkesiap dan dipermalukan, Antiokhus sempat ragu sejenak, tetapi kemudian setuju untuk mematuhi, menarik pasukannya dari Mesir, dan kembali ke Siria. Tindakan diplomatik yang berani ini (yang ditopang oleh reputasi Roma yang kian berkembang akan kekuatannya) memaksakan mundurnya pihak lawan tanpa pertempuran, seraya memperlihatkan dominasi Roma yang sedang muncul di Mediterania timur. Peristiwa ini secara luas dikutip sebagai asal usul ungkapan “menarik garis di pasir” (meskipun secara harfiah yang dibuat adalah sebuah lingkaran).

Antiokhus Epifanes juga menjadi pengertian Protestan tentang kuasa yang meninggikan dirinya, jatuh, dan menegakkan penglihatan dalam ayat empat belas dari Daniel sebelas.

Dan pada masa-masa itu banyak orang akan bangkit melawan raja negeri selatan; juga para perampok dari bangsamu akan meninggikan diri untuk menegakkan penglihatan itu; tetapi mereka akan jatuh. Daniel 11:14.

Antiokhus IV Epifanes memerintah pada tahun 175–164 SM dan merupakan yang kedelapan dari tiga belas raja Seleukia. Ia berupaya memaksakan budaya Helenistik dan mempersatukan kerajaannya di bawah praktik-praktik keagamaan Yunani. Ia menjarah Bait Suci pada tahun 169 SM, melarang praktik-praktik Yahudi (sunat, pemeliharaan Sabat, studi Taurat), dan memaksakan persembahan kurban kepada ilah-ilah kafir. Pada bulan Desember 167 SM ia mendirikan sebuah mezbah kafir (bagi Zeus) di atas mezbah korban bakaran Yahudi di Bait Suci dan mempersembahkan seekor babi sebagai kurban, disertai tindakan-tindakan najis lainnya. Penajisan itu merupakan puncak yang tak tertahankan bagi orang-orang Yahudi yang taat, yang memandangnya sebagai pelanggaran tertinggi terhadap kekudusan Bait Suci dan hukum Allah. Hal itu memicu perlawanan seketika ketika Matatias (seorang imam dari Modein) menolak perintah seorang pejabat Seleukia untuk mempersembahkan kurban kepada ilah-ilah kafir, lalu membunuh seorang Yahudi murtad dan pejabat itu, kemudian melarikan diri ke perbukitan bersama anak-anak lelakinya (yang kelak menjadi orang-orang Makabe). Peristiwa ini menyalakan perang gerilya dan pemberontakan dari tahun 167–160 SM yang bertujuan memulihkan ibadah Yahudi, dan berujung pada pentahbisan kembali Bait Suci (Hanukkah) pada tahun 164 SM di bawah Yudas Makabeus.

Pada permulaan dan akhir Kekaisaran Seleukia terdapat suatu perjanjian penting yang dilambangkan oleh suatu perkawinan diplomatik yang mengandung unsur pembagian baik timur dan barat, maupun utara dan selatan. Ketika Kekaisaran Seleukia merosot, Antiokhus Epifanes menjadi lambang kuasa Romawi yang sedang bangkit, dan sasaran kemarahan orang-orang Makabe. Kemudian dalam sejarah ia menjadi tandingan palsu dari lambang kenabian yang menegakkan penglihatan itu. Kuasa dalam ayat dua puluh dua pasal sebelas dipatahkan ketika raja perjanjian itu dipatahkan.

Dan dengan lengan-lengan suatu air bah mereka akan dihanyutkan dari hadapannya dan akan diremukkan; ya, juga pemimpin perjanjian itu. Daniel 11:22.

Pemerintahan Antiokhus Epifanes berakhir pada tahun 164 SM, hampir dua ratus tahun sebelum Kristus, “pemimpin perjanjian itu” “dipatahkan” di salib. Yang hendak kami perhatikan di sini ialah bahwa Kekaisaran Seleukia dimulai dan diakhiri dengan suatu pernikahan perjanjian diplomatik, di mana tipu daya antara kedua pihak merupakan bagian dari catatan sejarah. Pada masa pemerintahan Antiokhus Epifanes, pemberontakan Makabe dimulai, yang melambangkan Revolusi Amerika. Dalam sejarah orang-orang Makabe, perjuangan mereka untuk melepaskan kuasa Seleukia mencakup suatu perjanjian yang penting dengan Roma. Ayat yang secara langsung mengidentifikasi perjanjian itu juga secara langsung mengidentifikasi Roma sebagai bertindak dengan tipu daya, atau mengatakan dusta di meja perjanjian.

Dan setelah perjanjian dibuat dengan dia, ia akan bertindak dengan tipu daya; sebab ia akan maju, dan akan menjadi kuat dengan sedikit orang. Daniel 11:23.

Setiap garis nubuatan yang mendahului waktu kesudahan dalam ayat empat puluh memuat suatu perjanjian yang dilanggar. Uriah Smith, ketika mengulas frasa dalam ayat tiga puluh, “mereka yang meninggalkan perjanjian kudus,” mencatat hal berikut:

“‘Kegeraman terhadap perjanjian;’ yaitu Kitab Suci, kitab perjanjian. Suatu revolusi yang demikian terjadi di Roma. Kaum Heruli, Goth, dan Vandal, yang menaklukkan Roma, menganut iman Arian, dan menjadi musuh Gereja Katolik. Khususnya demi memusnahkan bidat ini Justinianus menetapkan paus sebagai kepala gereja dan pembetul kaum bidat. Alkitab segera dianggap sebagai buku berbahaya yang tidak boleh dibaca oleh rakyat biasa, melainkan segala perkara yang diperselisihkan harus diajukan kepada paus. Dengan demikian kehinaan ditimpakan ke atas firman Allah. Dan para kaisar Roma, yang bagian timurnya masih tetap berlangsung, bersekongkol, atau berkompromi, dengan Gereja Roma, yang telah meninggalkan perjanjian itu, dan membentuk kemurtadan besar, dengan tujuan menindas ‘bidat.’ Manusia durhaka itu diangkat ke takhtanya yang lancang oleh kekalahan bangsa Goth Arian, yang pada waktu itu menguasai Roma, pada tahun 538 Masehi.” Uriah Smith, Daniel and the Revelation, 281.

Ayat lima dari Daniel sebelas mengidentifikasi garis sejarah di mana raja negeri selatan menyediakan seorang pengantin diplomatik sebagai lambang suatu perjanjian yang kemudian dilanggar oleh raja negeri utara. Pembalasan raja negeri selatan melambangkan pembalasan raja negeri selatan rohani milik Napoleon terhadap raja negeri utara kepausan pada tahun 1798.

Perjanjian yang dilanggar dalam ayat lima sampai sembilan melambangkan perjanjian Tolentino milik Napoleon yang dilanggar, yang melambangkan klaim Putin tentang suatu perjanjian yang dilanggar oleh NATO. Pembalasan Napoleon melambangkan pembalasan Putin terhadap Ukraina pada tahun 2014. Pembalasan Antiokhus Magnus dalam ayat sepuluh yang mengakhiri Perang Siria keempat selaras dengan Napoleon pada tahun 1798 dan juga Putin pada tahun 2014. Setelah pertempuran Panium dalam ayat lima belas pada tahun 200 SM, Antiokhus mengatur suatu pernikahan diplomatik dengan maksud tersembunyi untuk menempatkan Mesir di bawah komandonya tanpa mengerahkan pasukan darat. Takhta Antiokhus Magnus diwariskan kepada putranya, yang dibunuh, dan hal itu membawa putra bungsu Antiokhus Magnus, Antiokhus Epifanes, naik ke takhta. Tindakannya dalam memberlakukan adat-istiadat dan agama Yunani menimbulkan pemberontakan Makabe, yang menuntun kepada perjanjian yang penuh tipu daya dengan Roma dalam ayat dua puluh tiga. Ayat dua puluh empat memperkenalkan Roma kafir dan mengidentifikasi meja dusta Antonius dan Augustus. Dalam ayat tiga puluh, Roma kafir masuk ke dalam dialog dengan gereja kepausan, yang dicatat sebagai mereka yang telah melanggar perjanjian kudus.

Ayat dua puluh empat sampai tiga puluh adalah kesaksian Roma kafir, dan ayat tiga puluh satu sampai empat puluh menyajikan kesaksian Roma kepausan. Setiap baris dari Daniel pasal sebelas ayat satu hingga ayat empat puluh merupakan suatu baris nubuatan yang diterapkan dalam sejarah tersembunyi pada ayat empat puluh. Garis kerajaan Seleukia, garis kerajaan Ptolemaik, garis kerajaan Yudea dari kaum Makabe, garis Roma kafir, dan garis Roma kepausan semuanya menggambarkan sejarah dari tahun 1989 sampai kepada undang-undang hari Minggu. Masing-masing dari garis tersebut menandai suatu perjanjian yang dilanggar sebagai unsur utama dari sejarah itu.

Romalah yang menegakkan penglihatan Daniel sebelas, dan perjanjian-perjanjian penipuan yang bersifat nubuat dari Roma kafir maupun Roma kepausan ditandai sebagai bersifat progresif dan sebagai terjadi sebelum Roma memerintah secara tertinggi selama masa-masa nubuat mereka yang masing-masing dan berbeda. Kedua kuasa itu menandai permulaan masa nubuat supremasi sebagai dimulai ketika rintangan ketiga mereka telah diatasi. Sebelum undang-undang hari Minggu yang segera akan datang di Amerika Serikat akan ada suatu perjanjian penipuan antara dua kuasa. Empat kali kedua kuasa itu telah menjadi raja selatan dan raja utara: sekali antara negeri mulia Yehuda dan Roma, sekali antara dua bagian dari triumvirat Romawi, dan sekali antara Roma kafir dan Roma kepausan. Dalam kedua perjanjian penipuan yang berkaitan dengan Roma, hal itu pada hakikatnya merupakan suatu perjanjian antara satu setengah dari kekaisaran Romawi, baik Antonius dari timur, Augustus dari barat, maupun Roma kafir dari timur dan Roma kepausan dari barat. Empat perjanjian penipuan antara raja utara dan raja selatan, dua antara raja timur dan barat, dan satu antara raja utara yang segera akan muncul dan negeri mulia.

Dengan demikian berakhirilah pemaparan awal kita mengenai kitab Daniel. Seri Panium merupakan penutup dari rangkaian pembahasan tentang kitab Daniel, yang menjadi pengantar kepada sejarah tersembunyi dari ayat empat puluh yang akan terus kita telaah dalam artikel berikutnya.